

DEIKSIS PERSONA BAHASA MUSI DESA PULAU PANGGUNG KECAMATAN MUARA KELINGI KABUPATEN MUSI RAWAS

Syaiful Abid¹⁾

¹⁾Dosen Prodi. Pend. Bahasa & Sastra Indonesia, Jurusan Pend. Bahasa & Seni, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: syaiful2012abid@yahoo.co.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian deiksis persona bahasa Musi Desa Pulau Panggung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan beberapa warga Desa Pulau Panggung. Objek penelitian adalah keseluruhan bentuk dan pemakaian deiksis persona bahasa Musi Pulau Panggung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis persona bahasa Musi Desa Pulau Panggung, yaitu: (1) pronomina persona pertama tunggal adalah *Aku, -ku, dan -ku*; (2) pronomina persona pertama jamak adalah *kite*'; (3) pronomina persona kedua tunggal adalah *kamu, nga, dan tubu*'; (4) pronomina persona kedua jamak adalah *ponga* dan pronomina ketiga jamak yaitu kata *raban tubu*' dan *raban ponga*; (5) pronomina persona ketiga tunggal adalah *ye*; dan (6) pronomina persona ketiga jamak adalah *raban*. Peran pemakaian deiksis persona yang ditemukan meliputi peran deiksis persona pertama sebagai pembicara, peran deiksis persona kedua sebagai lawan bicara, dan peran deiksis persona ketiga sebagai persona yang dibicarakan.

Kata kunci: Deiksis Persona, Bahasa Musi.

A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan di dalam dunia sosial di mana mereka harus bergaul dengan manusia lain yang ada di sekitarnya. Sejak awal hidupnya dia sudah bergaul sosial terdekat, meskipun bentuk masih satu arah atau orang tua berbicara, dan bayi hanya mendengarnya saja. Dalam perkembangan hidup selanjutnya, dia mulai memperoleh bahasa setapak demi setapak. Pada saat yang sama, dia juga sudah dibawa ke dalam kehidupan sosial di mana terdapat rambu-rambu perilaku kehidupan. Rambu-rambu ini diperlukan karena meskipun manusia itu dilahirkan bebas, tetap saja dia harus hidup bermasyarakat. Hal ini berarti bahwa dia harus pula menguasai norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagian dari norma-norma ini tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi

anak tidak hanya terbatas pada apa yang dinamakan pemakaian bahasa (*language usage*), tetapi juga penggunaan bahasa (*language use*). Dengan kata lain, anak harus pula menguasai kemampuan pragmatik.

Para ahli bahasa yang berbicara tentang deiksis tidak menjadikan deiksis sebagai bahan pembicaraan tanpa menyertakan pragmatik lebih dahulu di dalamnya. Hal demikian, beralasan mengingat bahwa salah satu aspek mendasar dalam kajian deiksis, yakni inferensi makna yang dilakukan dengan memperhitungkan konteks. Perubahan konteks penggunaan tuturan, termasuk yang dinyatakan sebagai ekspresi deiksis, akan berimplikasi pada perubahan makna ekspresi tersebut. Peranan konteks yang menentukan tersebut menyebabkan kajian deiksis

digolongkan sebagai sub-bidang kajian pragmatik.

Salah satu ciri kehidupan manusia di tengah masyarakat ditandai dengan pemakaian bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai alat komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara) maupun komunikan (mitra bicara atau pendengar). Bahasa yang dipakai manusia terdiri atas beraneka, baik bahasa etnis suku bangsa di berbagai daerah, nasional maupun internasional.

Mengingat pentingnya bahasa daerah dalam menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, perlu diadakan usaha-usaha nyata. Usaha nyata yang dapat dilakukan antara lain dengan penelitian, baik dalam bidang struktur bahasa, pragmatik, sosiolinguistik, maupun pengajaran bahasa.

Kata-kata seperti *ku, nga, ye* merupakan kata-kata yang bersifat deiksis. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa, di mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Di desa Pulau Panggung, kata-kata tersebut bisa berubah sesuai dengan keadaan dan situasi pembicaraannya.

Berdasarkan rasa ingin tahu mengenai keunikan deiksis bahasa daerah Musi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bahasa di Desa Pulau Panggung dengan difokuskan pada masalah deiksis khususnya deiksis persona.

B. Landasan Teori

1. Deiksis

Kata deiksis berasal dari kata Yunani “deiktikos” yang berarti hal penunjukkan secara langsung dan telah dipakai dalam tata bahasa sejak zaman kuno, kemudian diperkenalkan kembali oleh Karl Bühler pada abad ke-20. Istilah deiksis digunakan dalam kajian pragmatik. Kridalaksana (2001) mengartikan bahwa deiksis merupakan hal atau fungsi yang menunjukkan sesuatu di luar bahasa yang berkaitan dengan kata tunjuk *promina* dan memiliki ketakrifan yang mempunyai fungsi deiksis. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis.

Purwo (1984:19) dan Maksan (1994:82) sama-sama membagi deiksis ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) deiksis persona, (2) deiksis waktu, dan (3) deiksis tempat (ruang). Kemudian, jenis deiksis persona, sebagai berikut.

a. Persona Pertama

Dalam bahasa Indonesia, kata persona pertama tunggal adalah *saya, aku, dan daku*. Bentuk *saya*, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Persona pertama *aku*, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Sedangkan untuk pronomina persona pertama *daku*, pada umumnya digunakan dalam karya sastra. Selain pronomina persona pertama

tunggal, bahasa Indonesia mengenal pronomina persona pertama jamak, yakni kami dan kita.

b. Persona Kedua

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *anda*, *kau*– dan *–mu*. Sedangkan bentuk pronomina persona kedua jamak adalah *kalian*. Pronomina persona kedua tunggal ‘*engkau*’ dan ‘*kamu*’, kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut masing- masing mempunyai bentuk variasi *kau*– dan *mu*–.

c. Persona Ketiga

Kata ganti persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*, *nya*, dan *beliau*. Sedangkan kata ganti persona ketiga jamak adalah *mereka*. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, “*ia*” dan “*dia*” sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *–nya* yang dapat muncul. Promina persona ketiga tunggal “*beliau*” digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut, hanya *–nya* dan *beliau* yang dapat digunakan untuk menyatakan milik.

2. Kajian Pragmatik

Morris (dalam Tarigan, 2009:30) menjelaskan pragmatik merupakan telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”. Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda bahasa bukan yang lain. Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian tanda (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu

tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut yaitu siapa yang berbahasa, dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, jalur yang mana, media apa dan dalam peristiwa apa sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

3. Konteks

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sementara Purwo (2001:4) menjelaskan konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik. Konteks ini meliputi penutur dan petutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran tersebut. Preston (dalam Supardo, 2000:46) menjelaskan bahwa konteks sebagai seluruh informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, hal- hal seperti situasi, jarak tempat dapat merupakan konteks pemakaian bahasa. Hal ini menekankan pentingnya konteks dalam bahasa, yaitu dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Supardo (2000:46) membagi konteks menjadi konteks bahasa (linguistik) dan konteks di luar bahasa (nonlinguistik). Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yakni bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ingin menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atas status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994:3). Objek penelitian ini adalah deiksis persona bahasa Musi Desa Pulau Panggung. Subjek penelitian ini terdiri atas tokoh masyarakat dan beberapa warga yang ditunjuk sebagai informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka, dengan bantuan alat perekam suara, alat tulis, dan catatan agar data yang diperoleh memiliki validitas. Kemudian, teknik dokumentasi dilaksanakan dengan cara membandingkan dan memperhatikan proses dan hasil-hasil dari teknik lain yang digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah peta letak wilayah desa Pulau Panggung.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mencakup: reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Deiksis persona bahasa Musi Desa Pulau Panggung mencakup pronomina pertama, pronomina kedua, dan pronomina ketiga. Masing-masing pronomina memiliki bagian tunggal dan jamak. Pronomina pertama tunggal adalah *aku*, *-ku*, dan *ku-*. pronomina pertama jamak adalah *kite'*. Selanjutnya, pada pronomina kedua tunggal yaitu *nga*, *kamu*, dan *tubu'*. Sedangkan pronomina kedua jamak adalah *ponga*. Terakhir pada pronomina ketiga tunggal adalah *ye*, dan pronomina ketiga jamak yaitu *raban*.

2. Pembahasan

a. Pronomina Persona Pertama

Dalam Bahasa Musi Desa Pulau Panggung, pronomina persona pertama tunggal adalah *Aku*, *-ku*, dan *ku-*. Pronomina Persona Pertama Tunggal *Aku*, *-ku*, dan *ku-* digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya sendiri. Biasanya bentuk ini dipakai dalam situasi nonformal.

Pronomina persona pertama *aku*, lebih banyak digunakan dalam situasi yang menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Bentuk pronomina persona pertama tunggal *aku* merupakan kata ganti orang pertama yang asli. Perhatikan contoh percakapan berikut.

- (1) "Aku rase perlu nian mbahas gawe kak, kite' isek rapat lagi", kata pak kades.
(Saya rasa perlu sekali membahas kegiatan ini, kita besok rapat lagi.)
- (2) "Aku dak pacak miluk pak, isek Aku ade gawe duma", kata kadus 1.
(Saya tidak bias ikut pak, saya ada pekerjaan di rumah.)
- (3) "Aku pulek pak, dak pacak datang isek", sambung kadus 2.

(Saya juga pak, tidak bias dating besok.)

Berdasarkan contoh percakapan di atas dapat kita perhatikan bahwa pronomina persona pertama tunggal *Aku* digunakan komunikator untuk menunjuk dirinya sendiri, dan sifatnya terlihat lebih akrab antar komunikator dan komunikan. Selanjutnya, bentuk pronomina persona pertama tunggal *aku* pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung memiliki dua variasi bentuk lain, yakni *-ku* dan *ku-*. Berdasarkan distribusi sintaksisnya, bentuk *-ku* merupakan bentuk lekat kanan, sedangkan bentuk *ku-* merupakan bentuk lekat kiri. Bentuk lekat kanan seperti itu dalam bahasa Indonesia sering dijumpai. Perhatikan contoh berikut.

- (4) "Pinjam *senku* bae, kebetulan *senku* masih ade". (kadus 4,..).
("Pakai uang saya saja, kebetulan uang saya masih ada".)
- (5) "*Kumuluk* pulek nyumbang untuk kelancaran gawe kak.."
(Saya ikut juga menyumbang demi kelancaran kegiatan ini.)

Berdasarkan contoh (4) dan (5) tepatnya pada kata bercetak miring dapat kita lihat bahwa pronomina *-ku* dan *ku-* dipakai dalam kalimat berbeda dan makna penyampaian yang juga berbeda.

Sedangkan pronomina persona pertama jamak pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung adalah *kite'*. Pronomina persona pertama jamak bentuk *kita* bersifat inklusif. Artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Perhatikan beberapa data berikut:

- (6) "Kurase ape yang dilakukan kadus 4 kak perlu kite tiru, meken wang laen niru pule". (Kadus 1) ("Saya rasa apa yang dilakukan kadus 4 ini perlu kita contoh, supaya orang lain dapat mengikuti juga".)
- (7) "Kite bekumpul isek di sikak lagi,,".
(Kita besok berkumpul lagi di sini.)

Implikasi kalimat (6) adalah bahwa bukan hanya pembicara/orang pertama saja yang turut serta dalam perkumpulan besok, tetapi juga pendengar/ lawan tutur akan ikut. Perhatikan contoh data lainnya.

- (8) "Pak kades, pacak kite' ngomong lagi dumah pak gek?"kata kadus.
(pak kades, bisakah kita bicara lagi di rumah bapak nanti?)

Pada kalimat tersebut jelas bahwa pronomina kedua jamak *kite'* melibatkan dua orang yaitu pak kadus dan pak kades saja.

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua pada bahasa Musi desa pulau panggung yaitu *nga*, *tubu'*, *kamu*, dan *ponga*. bentuk pronomina kedua tunggal *nga*, *tubu'*, dan *kamu* digunakan dalam situasi konteks yang berbeda. Bentuk pronomina kedua tunggal *nga* biasanya digunakan oleh:

1. Orang tua terhadap orang yang lebih muda yang telah dikenal dengan baik dan lama.
2. Orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang statusnya lebih rendah.
3. Orang yang mempunyai hubungan akrab atau sesama teman sebaya.

Perhatikan contoh percakapan berikut!

- (9) Pak kades : "Ton, sikakla nga kudai, sape namek kanti nga kak?"(Ton, kemarilah engkau sebentar, siapa nama temanmu ini?)
- Anton : (Bergegas anton mendekati ke arah panggilan) Ao, ye kak amin. (Ya, dia ini Amin)
- Pak kades : Ape nga baru nian di sikak? (Apa kau memang baru tinggal di sini?)
- Amin : Ao, pak. Kurecane ndak buat KTP, mangke e mintek kanti ngen anton nemui pak ka sikak. (Ya, pak. Saya rencananya ingin membuat KTP, makanya saya minta tolong ditemani dengan anton untuk menemui bapak ke sini.)

- (10) Pak Kades: Pak, tolong nga njuk formulir ka budak kak! (Pak, tolong anda kasih formulir ke anak ini!)
- Sekdes : Ao, pak. (Ya, pak)
- (11) Anton : Dem yek, kuantat nga sampai ikak bae, kubalek kudai. (Sudah ya, saya antar kamu sampai di sini saja, saya pulang dulu)
- Amin : Ao ton, mekasi banyak yek. (Ya ton, terima kasih banyak, ya).

Pada contoh (9), pronomina kedua tunggal *nga* dipakai oleh Pak Kades selaku orang tua untuk memanggil anaknya si Anton. Berikutnya pada percakapan (10) bentuk pronomina kedua tunggal *nga* dipakai oleh Pak Kades untuk memerintah anak buahnya yaitu Pak Sekdes. Begitu juga pada percakapan (11), pronomina kedua tunggal *nga* biasa juga dipakai untuk menegur/ menyapa teman sebaya. Perlu ditekankan bahwa pronomina kedua tunggal *nga* mempunyai makna inklusif, artinya kapan, di mana, dan siapa yang terlibat dalam pembicaraan dapat disesuaikan dengan konteks. Pronomina *nga* lebih pantas jika dipakai untuk komunikator yang sebaya dengan komunikan. Namun, akan terdengar kasar atau tidak pantas apabila dihadapkan pada orang yang lebih tua.

Selanjutnya, bentuk pronomina kedua tunggal *tubu'* hanya dapat digunakan berdasarkan konteks tertentu saja, misalnya:

1. Anak terhadap orang tua.
2. Anak muda terhadap orang tua yang tidak begitu dikenal.
3. Si isteri terhadap suami.

Bentuk pronomina kedua tunggal *tubu'* mempunyai sifat lebih santun dari pada kata ganti *nga*, sehingga pronomina ini hanya dapat dipakai dengan melihat konteks dari siapa yang menjadi lawan bicara, biasanya lawan bicara

yang dimaksud adalah orang yang lebih tua dari penanya, isteri terhadap suaminya, dan lainnya.

Perhatikan contoh berikut:

- (12) “Bak, ape tubu’ la dem makan?”, Tanya Anton. (Ayah, apa engkau sudah makan)
- (13) “Maaf pak, men boleh nanye tubu’ kak sape?” (Maaf pak, kalau boleh tanya siapakah engkau ini?)

Pada contoh (12) menggambarkan bahwa si Anton bertanya kepada bapaknya dengan santun perihal apakah bapaknya sudah makan atau belum. Begitu juga dengan contoh (13), menyatakan bahwa seseorang dalam pernyataan tersebut sedang menanyakan perihal keadaan diri dari seorang tua yang tak begitu dikenalnya.

Sedangkan untuk bentuk pronomina kedua jamak *kamu* pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung mempunyai makna yang agak kasar dibandingkan pronomina *nga* dan *tubu'*. Namun, pronomina *nga* dapat juga dikategorikan kasar apabila dihadapkan pada orang tua seperti yang telah saya paparkan terdahulu. Jadi, pronomina kedua bahasa Musi Desa Pulau Panggung ini dapat berubah-ubah bergantung pada konteks.

Perhatikan contoh berikut!

- (14) “Ape gawe kamu di sikak!” tanya kades. (Apa kerja engkau di sini!)

Pada contoh pronomina *kamu* di atas dapat kita lihat bahwa kalimat tersebut berdasarkan bentuk kalimat dan keterangannya menunjukkan sikap marah dalam menegur yang dilakukan bapak kepala desa terhadap sekdes (bawahan kades). Hal ini dikatakan kasar karena penggunaan pronomina *kamu* sangat tidak pantas untuk kalangan tua termasuk rekan kerja. Sedangkan bentuk pronomina kedua jamak pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung yaitu *ponga*.

Perhatikan beberapa data berikut.

- (15) “Men ponga dak keberatan, kubalek dulu yek?”, kata pak kades. (Kalau kalian tidak keberatan, saya pulang dulu ya?)

Pada contoh (15) di atas bahwa Pak Kades menyatakan pamit kepada rekan sesama pengurus masyarakat desa setempat untuk pulang terlebih dahulu. Orang-orang yang disapa tersebut dianggap sama walaupun mereka memiliki usia yang berbeda-beda. Hal ini dianggap wajar karena komunikator adalah atasan dari para komunikan.

c. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung yaitu *ye*. Pronomina *ye* biasanya dapat dipakai kepada semua orang tanpa memandang status sosial atau umur antar komunikator dan komunikan. Perhatikan contoh berikut.

- (16) “Ye tadi kak pegi ke sekdes, ade rapat kate e jerung bae”, jawab Anton. (Dia tadi pergi ke sekdes, ada rapat katanya sebentar saja)
- (17) “Medis e ye tadi dak ninggal kanti e suhang di sikak...”, ucap kadus 2. (Semestinya dia tadi tidak meninggalkan temannya ini sendiri di sini)

Pada contoh kalimat (16) pronomina *ye* dapat dipakai untuk menyatakan kata ganti orang (dia) yang status usianya lebih tua dari komunikator, dalam hal ini orang tua (komunikan) yang dimaksud adalah Pak Kades dan komunikatornya adalah si Anton. Adapun maknanya adalah bahwa si Anton menjawab pertanyaan ibunya dengan mengatakan bahwa ayahnya (kades) sedang berada di sekdes mengikuti kegiatan rapat. Begitu juga sebaliknya dapat kita lihat pada contoh (17) bahwa dalam kalimat tersebut pronomina *ye* yang dimaksud mengarah kepada si Anton, yang mana komunikatornya adalah kadus 2. Jadi, pronomina *ye* kita simpulkan dapat dipakai oleh dan untuk

siapa pun karena tidak memiliki sifat khas seperti pronomina *nga* atau *tubu*’.

Sedangkan pronomina ketiga jamak pada bahasa Musi Desa Pulau Panggung yaitu *raban*. Pronomina jamak ini biasanya dapat dipakai kepada semua orang tanpa memandang status sosial, jenis kelamin atau umur antar komunikator dan komunikan, sama halnya dengan pronomina *ye*. Perhatikan contoh percakapan berikut.

- (18) Pak Kades : “Jingok, raban tu lagi ape?”
(Lihat, rombongan itu sedang apa?)
- Ibu kades : Ntah, dak kutau nian. Cubo tubu’ tanye dengan bak bae, ye lebih pahak ngen raban tu.
(Entah, saya tidak begitu tahu betul. Coba engkau tanya dg ayah saja, dia lebih dekat dengan rombongan itu)
- (19) Pak kades : “Ton, cubo nga omongke nang nga mintek jingok raban tu lagi ape di situ?
(Ton, coba engkau kasih tahu kakekmu minta tolong lihat rombongan itu sedang apa)
- (20) Anton : “Nang, kate bak mintek tolong nang jingoke raban tu lagi ape!”,
(Seraya menunjuk ke arah warga yang sedang berkumpul di depan kantor sekdes).
(Kakek, kata ayah minta tolong lihat rombongan itu sedang apa!)

Pada contoh (18), (19), dan (20) dapat kita lihat bahwa pemakaian pronomina *raban* dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa harus memandang status dari komunikator, apakah dari jenis kelamin atau pun jenjang usia. Namun, perlu kita ketahui bahwa pronomina *raban* dapat berubah menjadi pronomina kedua jamak apabila ditambah kata *tubu*’, seperti *raban tubu*’ dan *raban ponga*. Kedua pronomina ini mempunyai sifat dan peran yang berbeda. Pronomina kedua jamak *raban tubu*’ mempunyai sifat sopan dan perannya lebih pantas diarahkan kepada orang

tua, sedangkan pronomina jamak kedua *raban ponga* juga mempunyai sifat akrab dan peran pemakaiannya lebih pantas untuk teman sebaya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pronomina persona bahasa Musi Desa Pulau Panggung yaitu: (1) pronomina persona pertama tunggal adalah *Aku, -ku, dan -ku*; (2) pronomina persona pertama jamak adalah *kite*'; (3) pronomina persona kedua tunggal adalah *kamu, nga, dan tubu*'; (4) pronomina persona kedua jamak adalah *ponga. raban tubu*', dan *raban ponga*; (5) pronomina persona ketiga tunggal adalah *ye*; dan (6) pronomina persona ketiga jamak adalah *raban*. Kemudian, peran pemakaian deiksis persona yang ditemukan meliputi peran deiksis persona pertama sebagai pembicara, peran deiksis persona kedua sebagai lawan bicara, dan peran deiksis persona ketiga sebagai persona yang dibicarakan.

REFERENSI

- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguisitik* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Dieksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- , 2001. *Pragmatik dan Pengajarannya Sastra*. Yogyakarta: Kasinius.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardo. 2000. *Telaah Pragmatik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.